

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Analisis demografi memberikan sumbangan yang sangat besar pada kebijakan kependudukan. Dinamika kependudukan terjadi karena adanya dinamika kelahiran, kematian, dan perpindahan penduduk (migrasi) terhadap perubahan-perubahan dalam jumlah, komposisi dan pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan angkatan kerja yang tidak sebanding penyediaan lapangan kerja sangat memprihatinkan. Hal ini berarti tingkat pengangguran semakin besar. Keadaan tenaga kerja yang demikian mendorong meningkatnya mobilisasi di kalangan penduduk. Mereka meninggalkan daerah asalnya yang dirasakan kurang memberikan sumber penghidupan yang layak, menuju tempat lain yang dianggap dapat memberikan harapan.

Kondisi sosial ekonomi di daerah asal yang tidak memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan hidup, mendorong mobilisasi penduduk dengan tujuan mempunyai nilai dengan kefaedahan yang lebih tinggi di daerah tujuan. Salah satu cara yang baik dilakukan untuk mengatasi kesenjangan kesempatan ekonomi adalah dengan migrasi dari desa ke kota. Pertumbuhan penduduk besar diikuti persebaran yang tidak merata antar daerah dan perekonomian yang cenderung terkonsentrasi di perkotaan mendorong masyarakat untuk bermigrasi. Pertumbuhan ekonomi di daerah perkotaan menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Sedangkan perkembangan ekonomi di daerah pedesaan adalah cukup lambat. Sehingga terjadi ketimpangan pertumbuhan ekonomi antar perkotaan dan pedesaan. Proses migrasi dari desa ke kota disebabkan oleh semakin kurang menariknya kehidupan di pedesaan, kawasan pedesaan yang kegiatan ekonomi utamanya adalah pertanian sudah kehilangan daya saing secara drastis.

Pola migrasi di negara-negara berkembang menunjukkan suatu pengalihan yaitu pemasukan migrasi ke daerah-daerah tertentu saja, khususnya kota-kota besar. Fenomena ini pada dasarnya menggambarkan bahwa di negara-negara berkembang, kekuatan ekonomi masih terpusat di wilayahwilayah tertentu saja. Arah pergerakan penduduk ini juga ditentukan oleh beberapa faktor lain selain faktor ekonomi. Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan untuk melakukan migrasi sangat banyak dan kompleks, karena migrasi itu adalah proses yang menyangkut individual-individual dengan karakteristik ekonomi, sosial, pendidikan dan demografi.

Jarak merupakan faktor utama yang penting dalam penentuan bentuk mobilisasi yang diambil, sudah tentu faktor jarak tidak berdiri sendiri karena juga dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi migrasi potensial di desa serta informasi tentang daerah tujuan seringkali didapat dari migrasi terdahulu. Di luar faktor-faktor tersebut di atas, masih adapula faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan orang berpindah. Faktor lain biasanya berupa faktor alam atau faktor lain di luar alasan pribadi seperti : bencana alam, penggusuran lahan untuk keperluan proyek pemerintah, swasta, wabah penyakit atau karena mengikuti program transmigrasi umum. Derajat pembangunan dan pertumbuhan ekonomi daerah atau negara yang berbeda antara satu denganlainnya dapat menjadi salah satu faktor pendorong bagi masyarakat (tenagakerja) untuk bermigrasi ke daerah atau negara lain yang lebih menguntungkan secara ekonomis. Pada umumnya migrasi tenaga kerja berasal dari lokasi yang memiliki kelebihan tenaga kerja dan yang berpenghasilan rendah menuju lokasi yang kekurangan tenaga kerja atau yang mampu memberikan upah lebih tinggi (Bandiono dan Alihar, 1999 dalam Waridin, 2002).

Banyak studi mengenai migrasi menunjukkan bahwa alasan migrasi terutama karena alasan ekonomi, yaitu adanya kesempatan untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan atau pendapatan yang lebih besar (Tjiptoherjanto dalam Dina, 2008). Tingkat

gaji atau upah yang diperoleh di desa belum dapat menjamin kesejahteraan migran dan keluarganya. Perbedaan tingkat upah antara desa dengan kota tersebut mendorong penduduk bermigrasi ke kota untuk mencukupi kebutuhan yang semakin beranekaragam. Penduduk baru akan memutuskan untuk melakukan migrasi jika penghasilan bersih di kota melebihi penghasilan bersih yang tersedia di desa (Todaro, 2000). Selain itu, terdapat hubungan yang jelas antara tingkat pendidikan yang dicapai dan keinginan untuk bermigrasi. Orang yang berpendidikan lebih tinggi cenderung lebih banyak melakukan migrasi daripada yang pendidikannya lebih rendah (Lincoln Arshad, 1999). Fasilitas dan infrastruktur desa yang rendah khususnya pada bidang pendidikan dapat lebih meningkatkan arus migrasi desa ke kota. Hal itu pula yang membuat tenaga kerja desa yang bekerja di kota memutuskan untuk menyekolahkan anaknya di kota.

Status perkawinan juga mempengaruhi keputusan seseorang untuk bermigrasi. Seseorang yang terikat pernikahan maka beban hidup yang ditanggung akan bertambah, terlebih bagi seorang laki-laki. Oleh karena itu dia memutuskan untuk mencari pekerjaan di kota demi kesejahteraan keluarganya. Bagi penduduk yang tidak terikat pernikahan, keputusan bermigrasi ke kota merupakan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang tidak bisa didapatkan di desa. Selain itu, usia juga berpengaruh terhadap niat bermigrasi, dimana usia 15-64 tahun termasuk usia potensial sebagai pekerja. Sedangkan penduduk yang berumur lebih tua biasanya berniat untuk menetap atau menolak untuk pindah (De Jong dalam Dina, 2008).

Kota memang memegang peranan penting di dalam perkembangan masyarakat manusia. Kota menjadi semacam wadah kegiatan manusia, tidak dapat dihindari bahwa kota berubah setiap waktu baik dari segi ukuran besar, struktur serta pentingnya. Dengan

sendirinya, perubahan ini mengakibatkan ketidakseimbangan dimana-mana. Fenomena migrasi dari desa ke kota ini

juga muncul di berbagai kota besar.

Dalam bermobilitas, penduduk lebih tertarik melakukan perpindahan jarak dekat atau melakukan migrasi non permanen. Hal ini disebabkan adanya rasa keterikatan penduduk terhadap keluarga, teman maupun kampung halaman yang ditinggalkan. Menurut Mantra dalam Atik Nuraini (2006), mobilitas penduduk non permanen disebabkan adanya perbedaan kekuatan antara kekuatan sentrifugal (yang mendorong untuk meninggalkan daerah asal) dengan kekuatan sentripetal (yang menarik untuk tetap tinggal di daerah tujuan).

Adanya kesulitan biaya hidup untuk tinggal di kota, kepemilikan lahan di daerah asal, jenis pekerjaan di daerah asal menyebabkan penduduk yang melakukan mobilitas cenderung melakukan migrasi non permanen.

Berdasarkan aspek geografis, masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir. Masyarakat ini bergantung hidup dengan mengelola sumber daya alam yang tersedia di lingkungannya yaitu kawasan perairan. Secara umum sumber ekonomi mereka ialah sumber daya perikanan.

Seiring pertumbuhan produktivitas masalah-masalah sosial dan lingkungan pun bermunculan dan belum bisa terselesaikan secara tuntas hingga kini. Persoalan pembangunan masyarakat pesisir dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu :

1. Masalah sosial yang mencakupi isu kemiskinan, kesenjangan sosial dan konflik sosial nelayan,
2. Masalah lingkungan yang mencakupi isu kerusakan ekosistem pesisir, pulau-pulau kecil dan kelangkaan sumber daya perikanan.
3. Masalah modal pembangunan yang mencakupi isu pengelolaan potensi sumber daya yang belum optimal.

Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yaitu suatu kawasan perbatasan atau transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri atas karakteristik-karakteristik sosial yang membentuk kesatuan sosial, masyarakat nelayan juga memiliki kebiasaan-kebiasaan yang unik terkait dengan profesi dan kehidupan sehari-hari. Selain karakteristik dan kebiasaan, masyarakat nelayan secara langsung maupun tidak langsung menggantungkan kelangsungan hidupnya dari mengelola potensi sumberdaya kelautan.

Seperti membuat usaha pemberdayaan rumput laut, mengembangbiakkan ikan hias, dan lain-lain inilah yang membedakan antara masyarakat nelayan dengan masyarakat pegunungan, pedalaman, dan lainnya.

Seperti halnya masyarakat lainnya, masyarakat nelayan memiliki permasalahan mengenai ekonomi, sosial, politik yang kompleks. Masalah-masalah tersebut antara lain :

1. Kemiskinan, kesenjangan sosial dan tekanan-tekanan ekonomi yang datang setiap saat.
2. Keterbatasan akses modal, teknologi dan pasar sehingga mempengaruhi usaha mereka.
3. Kelemahan fungsi kelembagaan sosial ekonomi yang ada.

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa pada masyarakat nelayan mempunyai berbagai permasalahan, masyarakat nelayan juga memiliki berbagai masalah yang menyangkut kehidupan mereka. Masyarakat nelayan juga mempunyai banyak keunikan yang menyebabkan adanya perbedaan yang kompleks dengan masyarakat lainnya. Kehidupan masyarakat nelayan sungguh sangat sederhana, tergantung berapa banyak ikan yang mereka dapatkan pada saat itu. Mereka hanya bergantung pada isi lautan. Terkadang kecewa pun

harus mereka alami. Mereka pun percaya bahwa rejeki sudah ada yang mengaturnya. Hanya itu yang bisa menguatkan mereka untuk kembali semangat mencari ikan dilaut.

Ikan merupakan produk utama dari mata pencarian masyarakat nelayan, tetapi pada saat ini terjadi global warming yang melanda bumi akibat dari efek rumah kaca yang menimbulkan semakin sulitnya dalam mencari ikan yang terjadi pada masyarakat nelayan pada umumnya dan masyarakat leato selatan pada khususnya. Hal ini membuat perekonomian masyarakat semakin sulit di tambah dengan mahalnya kebutuhan pokok yang terjadi saat ini yang tidak sebanding dengan pendapatan terhadap pencarian ikan yang dihasilkan oleh masyarakat nelayan.

Secara praktis sangat jelas bahwa penangkapan ikan bukanlah suatu proses yang mudah terutama karena berhubungan erat dengan faktor-faktor motivasi komunal, peralatan tangkap, kondisi iklim, ekosistem laut dan pesisir dan unsur pendukung lainnya seperti teknologi, jenis ikan, modal usaha, tradisi setempat, pemasaran tentang kehidupan komunitas nelayan atau masyarakat pesisir.¹ Karakter tersebut merupakan indikator dari etos kerja dapat diraih berdasarkan beberapa faktor yang harus dimiliki setiap individu ataupun kelompok, yaitu motivasi, keyakinan dan pola ajar. Semangat kerja pun dipengaruhi oleh pandangan hidup sehingga didalam masyarakat dikenal istilah etos kerja yaitu semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang suatu kelompok.

Pada dasarnya masyarakat pesisir banyak yang bekerja sebagai tukang bentor, guru, pekerja kebun, dan penambang batu. Tidak semuanya masyarakat pesisir bekerja sebagai nelayan, ini merupakan ke unikan masyarakat pesisir. Sesuai wawancara saya dengan seorang masyarakat pesisir yang bernisial Tn. GD ia mengaku sebagai tukang bentor yang tinggal di daerah pesisir. Tn GD sudah lama tinggal di daerah pesisir sejak kecil sampai sudah menikah. Ini dibuktikan dengan adanya tidak semuanya masyarakat pesisir bekerja sebagai nelayan.

¹Basri, dkk. 2012. *Nelayan Dan Perubahan Ruang diPesisir Utara Gorontalo*, Kepel Press. Hlm 2

Bertitik tolak dari masalah diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada masyarakat pesisir dengan judul “**Migran sirkuler masyarakat pesisir**”

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang di ambil oleh peneliti yaitu Bagaimana kehidupan sosial masyarakat migrasi dalam masyarakat pesisir di Kelurahan Leato Selatan, Kecamatan Dumbo raya, Kota Gorontalo?

1.3 Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan penelitian disini adalah Untuk mengetahui bagaimana kehidupan sosial masyarakat migrasi dalam masyarakat pesisir di Kelurahan Leato Selatan, kecamatan Dumbo Raya, Kota Gorontalo!

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini sebagai kajian agar Dapat mengetahui tentang kehidupan sosial masyarakat migrasi di Kelurahan Leato Selatan, Kecamatan Dumbo raya, Kota Gorontalo

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran kepada masyarakat yang bermigrasi di Kelurahan Leato Selatan, Kecamatan Dumbo raya, Kota Gorontalo

1.4.3 Untuk Peneliti

Semoga bisa menjadi tolak ukur peneliti dalam memberikan partisipasi untuk kehidupan mendatang di masyarakat pesisir di Kelurahan Leato Selatan, Kecamatan Dumbo raya, Kota Gorontalo